

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam undang- undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional itu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan tanggung jawab.¹ Untuk merealisasikan amanat undang- undang tersebut, sekolah memiliki tanggung jawab dan tugas yang sangat besar dalam membimbing dan mengajarkan siswa berbagai ilmu pengetahuan, ketrampilan, akhlak mulia, kreatif, dan mandiri.

Memperkenalkan dunia kerja, menjadi kurikulum dari Sekolah Menengah Kejuruan, biasanya dilaksanakan siswa tersebut pada kelas XI. Hal tersebut penting agar setelah siswa SMK lulus sudah mendapat gambaran dan pengalaman dalam bekerja. Kurikulum tersebut mengharuskan siswa magang atau praktek kerja di salah satu instansi. Menjadi penting bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan untuk berperan aktif dalam praktik kerja lapangan, karena SMK

¹ Suhertina (2008), *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Pekanbaru : Suska Press, h. 2

mewujudkan siswa yang trampil dan produktif, serta disiapkan untuk terjun di dunia kerja nantinya.

Tidak terlepas dari itu, setiap apa yang ada dalam sekolah tidak luput dari suatu permasalahan, dari pengalaman penulis yang lakukan pada Praktik Lapangan Konseling Pendidikan di Sekolah (PLKP-S) di SMKN 4 Pekanbaru, penulis menemukan berbagai permasalahan yang terdapat dalam diri siswa. Permasalahan yaitu kecemasan siswa yang akan mengalami praktik kerja lapangan. Karena menurut siswa banyak hal-hal yang mereka rasa terbebaskan ketika akan melaksanakan praktik kerja lapangan.

Kecemasan adalah keadaan suasana hati yang ditandai oleh efek negatif dan gejala- gejala ketegangan jasmaniah di mana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang dengan perasaan khawatir.²

Kecemasan dapat didefininisikan suatu keadaan perasaan keprihatinan, rasa gelisah, ketidak tentuan, atau takut dari kenyataan atau persepsi ancaman sumber aktual yang tidak diketahui atau dikenal.

² Duran, V. Mark dan David H. Barlow (2006), *Intisari Psikologi Abnormal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 159

Kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai.³

Kecemasan yang dirasakan oleh siswa yang akan menghadapi praktik kerja lapangan adalah gangguan yang terjadi dalam lingkup sekolah, oleh sebab itu bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing ikut andil dalam penanganan masalah ini.

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*guidance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" yang mempunyai arti "menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu". Sesuai dengan kata istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bahan bantuan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.

Bimbingan merupakan proses yang berkesinambungan, sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, berencana, terus menerus dan terarah kepada tujuan tertentu. Dengan demikian kegiatan bimbingan konseling bukanlah kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, *insidental*, sewaktu-waktu, tidak disengaja atau kegiatan yang asal-asalan.

³ Nuramin Saleh (2013), Pengertian Kecemasan Menurut Para Ahli. <http://nuraminsaleh.blogspot.com/2013/01/pengertian-kecemasan-menurut-para-ahli.html>
Diakses tanggal 12 juli 2013

Berdasarkan defenisi bimbingan yang telah dikemukakan di atas serta prinsip yang terkandung di dalam pengertian bimbingan makadapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suatu asuhan normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.⁴

Selanjutnya istilah konseling yang di adopsi dari bahasa Inggris “*counseling*” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasrkan arti diatas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran , dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasrkan penentuannya sendiri.

⁴ Hallen (2002), *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pres, h 3, 5, 9.

Konseling juga berarti relasi atau hubungan timbal balik antara dua orang individu (konselor dengan klien) dimana konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan masa yang akan datang.⁵

Dari pengertian bimbingan konseling di atas bahwa didalam pendidikan tidak terlepas dari suatu bimbingan dan proses pemecahan masalah. Dalam hal ini jelaslah bahwa peran guru pembimbing sangat dibutuhkan untuk mengatasi kecemasan siswa yang akan melaksanakan praktik kerja lapangan.

SMKN 4 Pekanbaru memiliki 2 guru pembimbing yang masing-masing di berikan tugas yang sama, dan seorang guru pembimbing sebagai koordinator. Jurusan yang ada dalam SMKN 4 Pekanbaru adalah:

1. Teknik Komputer Jaringan (TKJ)
2. Teknik Kontruksi Kayu (TKK)
3. Desain Produksi Kria Tekstil (DPKT)
4. Desain Komunikasi Visual (DKV)
5. Busana Butik (BB)
6. Desain Produksi Kria Kayu (DPKK)

⁵ Tohirin (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intregasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 21, 22, 23

Jumlah keseluruhan siswa SMKN 4 Pekanbaru berjumlah 824 siswa. Jumlah siswa kelas X berjumlah 329 siswa, 26 siswa pada jurusan TKK (Teknik Kontruksi Kayu), 79 siswa pada jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan), 35 siswa pada jurusan DPKT (Desain Produksi Kria Tekstil), 38 siswa pada jurusan DPKK (Desain Produksi Kria Kayu), 79 siswa pada jurusan DKV (Desain Komunikasi Visual), dan 72 siswa pada jurusan BB (Busana Butik). Jumlah siswa kelas XI berjumlah 268 siswa, 21 siswa pada jurusan TKK (Teknik Kontruksi Kayu), 74 siswa pada jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan), 46 siswa pada jurusan DPKT (Desain Produksi Kria Tekstil), 24 siswa pada jurusan DPKK (Desain Produksi Kria Kayu), 71 siswa pada jurusan DKV (Desain Komunikasi Visual), dan 32 siswa pada jurusan BB (Busana Butik). Jumlah siswa kelas XII berjumlah 227 siswa, 29 siswa pada jurusan TKK (Teknik Kontruksi Kayu), 66 siswa pada jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan), 46 siswa pada jurusan DPKT (Desain Produksi Kria Tekstil), 27 siswa pada jurusan DPKK (Desain Produksi Kria Kayu), 34 siswa pada jurusan DKV (Desain Komunikasi Visual), dan 25 siswa pada jurusan BB (Busana Butik).⁶

Namun dari studi pendahuluan yang penulis lakukan, terdapat gejala- gejala sebagai berikut:

⁶ Sumber: *Ruang TU SMKN 4 Pekanbaru*

1. Siswa hanya dipersiapkan oleh sekolah kemampuan praktik tanpa dipersiapkan mental.
2. Guru pembimbing tidak pernah memberikan layanan yang bertujuan untuk mengatasi kecemasan siswa yang akan menghadapi praktik kerja lapangan.
3. Siswa tidak mengetahui haknya mendapat layanan sebelum menghadapi praktik kerja lapangan.

Dari gejala- gejala tersebut penulis tertarik mengangkat judul skripsi: “Peran guru pembimbing dalam mengatasi kecemasan siswa menghadapi praktik kerja lapangan yang akan mengambil study kasus di kelas XI Desain Produksi Kria Kayu (DPKK) SMKN 4 Pekanbaru”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Peran guru pembimbing

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam suatu masyarakat.⁷ Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedudukan seorang

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2005) , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Edisi Ketiga, Jakarta : Balai Pustaka , h 854

guru pembimbing dalam memberikan kontribusi sesuai dengan wewenang sebagai guru pembimbing, yang diharapkan membina siswa kearah yang lebih baik.

Guru pembimbing adalah guru yang diberikan tugas untuk melaksanakan layanan bimbingan konseling dan diberi tanggung jawab untuk membimbing minimal 150 orang siswa di sekolah.⁸

2. Kecemasan

Istilah kecemasan dipakai untuk menunjukkan suatu respon emosional yang tidak menyenangkan dan dalam derajat yang berlebih-lebihan yang tidak sesuai dengan keadaan yang menimbulkan rasa takut.⁹ Kecemasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecemasan menghadapi praktik kerja lapangan yang di alami oleh siswa sekolah menengah kejuruan.

3. Praktik kerja lapangan

Memperkenalkan dunia kerja, menjadi kurikulum dari Sekolah Menengah Kejuruan, biasanya dilaksanakan siswa tersebut pada kelas XI. Hal tersebut penting agar setelah siswa SMK lulus sudah mendapat gambaran dan pengalaman dalam bekerja. Kurikulum tersebut mengharuskan siswa magang atau praktek kerja di salah

⁸ Suhertina, *Op.cit*, h.7

⁹ Gunarsa, D.Singgih (2004). *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.h, 97

satu instansi. Biasanya pelaksanaan kerja praktek tersebut selama 1 bulan dan ada yang sampai 3 bulan.¹⁰

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang dipaparkan dalam latar belakang masalah bahwa pokok permasalahan penelitian ini adalah kecemasan siswa menghadapi praktik kerja lapangan dan peran guru pembimbing mengatasinya, studi kasus kelas XI Desain Produksi Kria Kayu SMKN 4 Pekanbaru. Berdasarkan pokok persoalan tersebut, maka persoalan- persoalan yang terkait dengan kajian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kecemasan siswa kelas XI Desain Produksi Kria Kayu (DPKK) SMKN 4 Pekanbaru menghadapi praktik kerja lapangan belum diatasi.
- b. Pemahaman siswa terhadap bimbingan konseling belum baik.
- c. Waktu yang dilaksanakan pihak sekolah untuk melaksanakan kegiatan bimbingan konseling tidak mencukupi.
- d. Faktor yang mempengaruhi kecemasan siswa menghadapi praktik kerja lapangan belum diidentifikasi oleh guru pembimbing.

¹⁰ Perpustakaan ITS (2012), Praktik Kerja Lapangan Murid SMK Adhikawacana Surabaya, <http://library.its.ac.id/berita-24-praktek-kerja-lapangan-murid-smk-adhikawacana-surabaya.html> Diakses tanggal 12 juli 2013

- e. Persiapan- persiapan siswa menghadapi praktik kerja lapangan belum optimal.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang sudah diuraikan diatas, namun karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan kemampuan peneliti sehingga peneliti tidak membahas semua masalah tersebut. Oleh karena itu penulis membatasi permasalahan ini pada kecemasan siswa menghadapi praktik kerja lapangan dan peran guru pembimbing mengatasinya, studi ini juga dibatasi pada kelas XI Desain Produksi Kria Kayu (DPKK) SMKN 4 Pekanbaru

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka dapat disusun rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana kecemasan siswa kelas XI Desain Produksi Kria Kayu (DPKK) SMKN 4 Pekanbaru menghadapi praktik kerja lapangan ?
- b. Apa faktor- faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan siswa kelas XI Desain Produksi Kria Kayu (DPKK) SMKN 4 Pekanbaru menghadapi praktik kerja lapangan?

- c. Apa upaya yang dilakukan guru pembimbing untuk mengatasi kecemasan siswa kelas XI Desain Produksi Kria Kayu (DPKK) SMKN 4 Pekanbaru menghadapi praktik kerja lapangan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah mengetahui dan mendiskripsikan tentang :

- a. Kecemasan siswa kelas XI Desain Produksi Kria Kayu (DPKK) SMKN 4 Pekanbaru menghadapi praktik kerja lapangan.
- b. Faktor- faktor penyebab timbulnya kecemasan siswa kelas XI Desain Produksi Kria Kayu (DPKK) SMKN 4 Pekanbaru menghadapi praktik kerja lapangan.
- c. Upaya- upaya guru pembimbing mengatasi kecemasan menghadapi praktik kerja lapangan siswa kelas XI Desain Produksi Kria Kayu (DPKK) SMKN 4 Pekanbaru

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan masukan atau informasi bagi guru pembimbing tentang kecemasan siswa menghadapi praktik kerja lapangan.
- b. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta keterampilan peneliti dalam bimbingan dan konseling.

- c. Secara teoritis, sebagai bahan informasi dan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya jurusan Kependidikan Islam (KI) konsentrasi Bimbingan Konseling (BK).
- d. Secara akademis, sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan program S1 di bidang studi bimbingan dan konseling yang peneliti tekuni.